
Pelatihan Produk *Tote Bag Multi-Function* Dengan Teknik Hiasan *Surface Design*

Sari Yuningsih^{1*}, Faradillah Nursari², Citra Puspitasari³

¹ Prodi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Indonesia

² Prodi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Indonesia

³ Prodi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Indonesia

Email: ¹ sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id, ² faradillah@telkomuniversity.ac.id,
³ citrapuspitasari@telkomuniversity.ac.id

Received : Jul 22, 2024; Revised : Feb 23, 2025; Accepted : Mar 19, 2025

Abstrak

Tas secara umum digunakan sebagai produk fesyen yang digunakan sebagai tempat penyimpanan barang. Pada perkembangannya, tas ini menjadi salah satu pelengkap busana yang memiliki kenekaragaman dalam segi bentuk, ukuran, serta material yang digunakan; tidak terkecuali jenis *tote bag*. Dengan bentuk yang relatif sederhana dan mudah diproduksi, tas jenis ini tidak jarang digunakan sebagai alternatif tas berbelanja atau sekedar menyimpan barang dan hantaran, seperti yang tengah digalakkan oleh pemerintah yaitu sebagai pengganti kantong plastik. Meski pun tas pengganti kantong plastik sudah banyak diproduksi, namun secara visual masih sederhana dan belum menampakkan perubahan, sehingga berpeluang untuk dikembangkan. Di lain sisi, pengembangan produk ini dapat memberikan keahlian dan penghasilan tambahan pada kelompok masyarakat tertentu, salah satunya para santri dan warga sekitar di Pesantren Sirojul Huda. Pesantren ini memiliki tempat pelatihan dan produksi sederhana dengan peralatan yang lengkap, namun belum banyak memiliki sumberdaya manusia yang menguasai berbagai perkembangan produk dengan teknik menjahit sebagai dasar pengembangannya. Dengan demikian, pelatihan pembuatan produk tas dapat menjadi salah satu program pengembangan yang dapat memberikan manfaat dan keahlian serta pendapatan tambahan bagi para santri dan warga sekitar. Hasil kegiatan pelatihan ini para santri dan warga sekitar telah dapat membuat *tote bag* dengan hiasan teknik *surface design* berupa tusuk jelujur dengan aneka kreasi motif. Berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan kepada para santri dan warga sekitar; secara umum 62,2 % setuju bahwa kegiatan telah berjalan dengan baik, ditinjau dari kesesuaian kegiatan dengan tujuan, kebutuhan pesantren, waktu pelaksanaan, kejelasan materi, serta para santri dan warga sekitar antusias untuk mendapatkan pelatihan lainnya.

Kata Kunci : *Pelatihan, multifunction, surface design, tote bag*

1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam salah satu negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbesar di dunia, sehingga dalam dunia pendidikan khususnya; tidak mengherankan apabila saat ini tumbuh lembaga-lembaga pendidikan bernafaskan ajaran Islam. Dalam sekian banyak lembaga pendidikan tersebut, pesantren merupakan salah satu lembaga yang sudah lama dikenal dan dipercayai untuk menimba ilmu pengetahuan serta agama[1].

Pada perkembangannya pesantren saat ini tidak sekedar tempat untuk menimba ilmu pengetahuan dan agama, namun dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki; pesantren juga memiliki potensi pengembangan dalam hal ekonomi[2], [3]. Menurut Ugin Lugina (2018) jumlah pesantren yang mencapai 4.328 buah dengan 5 juta santri di wilayah Jawa Barat merupakan salah satu potensi yang perlu dikembangkan dan diberdayakan dalam pengembangan ekonomi, agar tercipta kemandirian pesantren. Senada dengan Lugina (2018), Fathoni & Rohim (2019)

menyampaikan juga dalam tulisannya bahwa saat ini “pesantren tidak hanya identik dengan lembaga pendidikan agama, namun ia juga diharapkan dapat berkontribusi dalam kehidupan ekonomi umat”. Dengan demikian pesantren dengan jumlah sumber daya yang sangat besar, memiliki peran yang potensial dalam memajukan sektor perekonomian di masyarakat.

Potensi besar tersebut telah ditangkap dan mulai dikembangkan oleh pemerintah, untuk itu Jawa Barat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah pesantren yang cukup banyak, pada tahun 2019-2020 melalui Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, telah mengembangkan potensi pesantren; contohnya melalui program pengembangan ekonomi yang disebut sebagai *One Pesantren One Product (OPOP)* [6], [7].

Besarnya potensi serta apresiasi dari berbagai kalangan, memberikan kekuatan bagi pesantren serta para pengelolanya untuk terus menggali potensi agar dapat berkembang, tidak terkecuali Pondok Pesantren Sirojul Huda. Pesantren Sirojul Huda berlokasi di Soreang Kabupaten Bandung, Jawa Barat; secara umum pesantren ini memiliki aktifitas kegiatan belajar mengajar seperti pesantren lain pada umumnya, kelebihan yang dimiliki oleh pesantren ini yaitu adanya fasilitas ruang pelatihan; dimana di dalamnya dilengkapi dengan berbagai peralatan menjahit yang cukup lengkap. Peralatan tersebut merupakan bantuan dari Dinas Kementrian Tenaga Kerja RI, yang dimaksudkan untuk membantu dalam mengembangkan pesantren.

Pemanfaatan peralatan yang telah diberikan pada pihak pesantren saat ini belum optimal; sebab belum adanya program pendampingan untuk mengoperasikan dan mengelola peralatan yang sudah diberikan, serta belum adanya pengajar atau tenaga operasional khusus yang mengelola kegiatan menjahit atau mengembangkan produk tertentu. Untuk itu jenis produk yang dapat diproduksi masih terbatas pada produk fungsional sederhana. Disisi lain, perkembangan produk fesyen sudah sangat berkembang dan menghasilkan produk yang kian beragam.

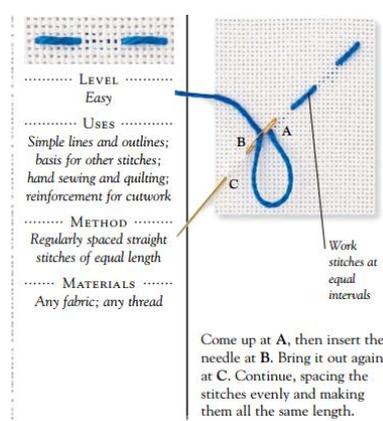
Keragaman produk fashion yang kini berkembang dapat dilihat pada hadirnya berbagai jenis produk pakaian baik untuk dewasa, maupun anak-anak; begitu juga produk fashion lainnya seperti, tas, masker, topi, sepatu dan lain sebagainya. Meninjau pada kondisi saat ini, permasalahan sampah plastik cukup memprihatinkan. Kebutuhan plastik sebagai pembungkus dalam berbagai produk kebutuhan sehari-hari tidak dapat dihindarkan, sehingga tidak heran; sampah plastik masih menjadi ‘pekerjaan rumah’ bersama yang perlu dipecahkan solusinya.

Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi peningkatan konsumsi kantong plastik yaitu melalui UU no.18 tahun 2012 yang salah satunya berisikan imbauan bagi masyarakat untuk membawa alternatif kantong plastik ketika berbelanja [8]. Imbauan penggunaan untuk membawa tas belanja non-plastik ini belum cukup efektif, tapi menurut kajian [9], yang dilakukan pada kelompok mahasiswa terkait penggunaan kantong belanja non-plastik ini, menunjukkan adanya perubahan perilaku yang terjadi pada proses pengadopsian penggunaan kantong belanja yang dapat dipakai ulang; dalam penelitiannya. Sehingga meski belum efektif, penggunaan kantong belanja ini dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat dikembangkan pada masyarakat; termasuk pula pengembangan produk-produk tas belanja dalam jenis non-plastik.

Kantong belanja non-plastik yang beredar di pasaran sangat beragam jenis, kain, bentuk dan warna yang ditawarkan oleh para produsen. Secara umum tas belanja ramah lingkungan yang ditawarkan pada saat berbelanja berbentuk *tote-bag* kotak dengan hiasan menggunakan sablon. Tas dengan jenis lain, tidak banyak ditawarkan dan belum banyak dikembangkan, adapun jenis tas ramah lingkungan yang pernah dikembangkan di antaranya yaitu tas belanja dengan

memanfaatkan kain perca [10], dan lainnya yaitu tas ramah lingkungan yang memanfaatkan kain goni dengan penambahan ornamen *patchwork* dan sulam[11]. Jenis-jenis produk tas tersebut memiliki *value* tersendiri sebagai keunggulan produknya, seperti penggunaan material yang tidak terpakai seperti kain perca dan goni, sedangkan nilai tambah yang diberikan pada tas yang dirancang yaitu adanya unsur dekoratif yang diberikan dalam berbagai teknik; dalam contoh yang telah disebutkan, seperti sablon, *patchwork*, dan sulam. Untuk itu pengembangan produk tas yang dapat digunakan baik berbelanja maupun bergaya, dapat dijadikan peluang untuk dikembangkan sebagai produk alternatif, seperti tas *multi-function* dengan tambahan unsur dekoratif dengan teknik *surface design*.

Adapun teknik *surface design* merupakan teknik yang umumnya digunakan untuk menghiasi permukaan kain atau produk[12]. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui para santri dan warga sekitar belum pernah mendapatkan pelatihan keterampilan mengenai teknik *surface design*, sehingga teknik yang digunakan perlu mempertimbangkan kelengkapan alat, dan kemampuan keterampilan tangan. Dalam hal ini, teknik sederhana dan mudah dikuasai dan memiliki *value* sebagai hiasan yaitu menyulam dengan tusuk jelujur. Untuk membuat hiasan dengan tusuk jelujur ini sangat sederhana, peralatan yang digunakan cukup jarum tangan dan benang sulam saja. Proses pembuatannya pun mudah, dimulai dengan menjiplak desain motif pada kain, kemudian menyiapkan benang sulam yang telah dimasukan ke dalam lubang jarum, kemudian menyulam sesuai motif dengan menggunakan tusuk jelujur; dengan cara benang ditusukan dari arah bawah, buruk kain, lalu tusuk sesuai dengan arah motif dengan jarak tertentu secara bergantian (bagian baik ke bagian buruk kain), jelujur dimulai dari bagian kanan ke kiri motif, hingga seluruh motif terbentuk [13]. Hasil hiasan dengan tusuk jelujur ini menghasilkan hiasan berupa garis-garis pendek dengan jarak tertentu.



Gambar 1 Tusuk jelujur (Running Stitch) [13]

Kondisi di atas memberikan peluang untuk kegiatan peningkatan keterampilan masyarakat berbasis pelatihan, khususnya pelatihan pengembangan produk tas sebagai pengganti kantong plastik belanja yang dapat juga digunakan sebagai alternatif tas sehari-hari. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan alternatif pengembangan produk yang dapat diterapkan untuk para santri, alumni serta warga sekitar pesantren sirojul huda, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi program penggunaan kantong belanja non-plastik. Untuk itu pengembangan produk *tote bag multi-function* dengan teknik hiasan *surface design* yang diusung dalam kegiatan ini dapat tepat guna diberikan pada masyarakat sasaran

2. METODE

Pada penjelasan pendahuluan sebelumnya telah dibahas mengenai gambaran umum masyarakat sasaran, dan peluang pengembangan yang dapat diterapkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam pelatihan, seperti input atau persiapan data, Perumusan solusi, Pelaksanaan, dan Evaluasi [14]. Adapun kegiatan dilakukan dengan beberapa tahapan tersebut, yaitu:

1. Input/ Persiapan: pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan, jumlah santri yang terlibat, kemampuan dasar yang dimiliki, kelengkapan alat, fasilitas yang dimiliki dan data lainnya yang menunjang dalam proses identifikasi masalah yang dihadapi saat ini.

2. Merumuskan solusi dari masalah yang ada di masyarakat sasaran.

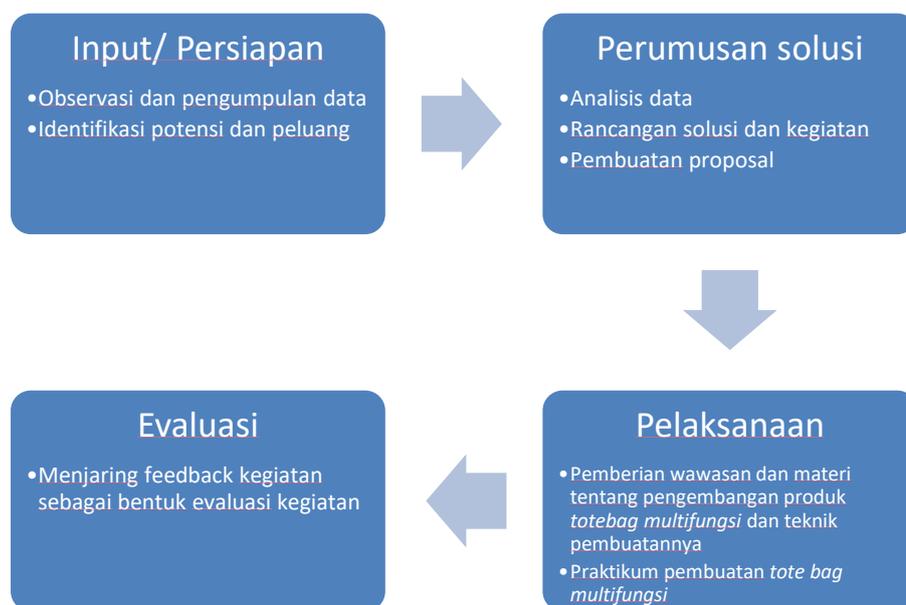
Tahapan ini dilakukan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dan mengolahnya; sehingga diketahui apakah masalah utama yang dihadapi oleh pesantren; dan kemudian disusun alternatif solusinya. Setelah penyusunan tersebut kemudian diputuskan solusi yang paling tepat guna dan merancang program kegiatannya.

3. Pelaksanaan kegiatan.

Tahapan ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang. Pada tahap ini masyarakat sasaran diberikan bekal mengenai wawasan lingkungan serta materi tentang produk yang akan dikembangkan, kemudian dilakukan serangkaian kegiatan praktikum.

4. Evaluasi kegiatan.

Pada tahapan evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan ini, dimaksudkan untuk mengetahui timbal balik dari kegiatan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menjadi masukan atau saran dan perbaikan bagi program atau kegiatan ini selanjutnya.



Gambar 2 Alur tahapan kegiatan pengabdian masyarakat

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pengumpulan data-data tentang masyarakat sasaran selaku mitra dalam kegiatan, adapun mitra sasaran tersebut yaitu Pesantren Sirajul Huda. Data yang dikumpulkan secara umum berupa lokasi, sarana dan prasarana, kegiatan yang

biasanya dilakukan, serta peluang peningkatan keterampilan yang dapat disampaikan pada masyarakat sasaran tersebut. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan diketahui bahwa mitra sasaran kami tergolong pada jenis pesantren modern yang terletak di Soreang, Kabupaten Bandung. Aktifitas yang dilakukan di Pesantren tersebut selain kegiatan belajar mengajar, dan mengaji terdapat kegiatan peningkatan keterampilan, seperti kegiatan membuat kue serta menjahit. Kegiatan-kegiatan dilakukan sebagai salah satu cara untuk mencapai kemandirian pesantren, selain pemenuhan kebutuhan sehari-hari melalui kegiatan menanam sayur dan pembudidayaan ikan.

Untuk kegiatan menjahit, pesantren ini telah mendapatkan bantuan dari pemerintah beberapa tahun lalu berupa peralatan produksi menjahit yang belum dioptimalkan. Jika diamati jenis mesin dan peralatan yang diberikan telah siap untuk digunakan sebagai alat produksi untuk usaha konfeksi sederhana. Jenis peralatan tersebut diantaranya seperti mesin jahit *highspeed*, mesin obras, *manekin* dan alat *pressing*. Selain itu terdapat juga bangunan khusus berupa gedung pelatihan yang tersedia sebagai bagian dari bantuan pemerintah.



Gambar 3 Perlengkapan alat menjahit di Pesantren Sirojul Huda

Dalam kegiatan menjahit, pengurus pesantren melibatkan santri dan masyarakat sekitar untuk mengembangkan usaha di bidang menjahit. Hal tersebut didukung dengan adanya beberapa santri yang sebelumnya pernah diberikan keterampilan menjahit sederhana berupa pelatihan pembuatan kemeja oleh kolega pesantren. Menurut pengurus pesantren, kegiatan produksi yang pernah dilakukan diantaranya yaitu pembuatan masker dan hijab instan sederhana. Kegiatan tersebut sangat membantu pada saat pandemi, khususnya pengadaan masker untuk kebutuhan pesantren dan juga masyarakat sekitar, selain dapat mencukupi kebutuhan intern pesantren; dari kegiatan tersebut pesantren mendapatkan tambahan penghasilan yang dapat membantu operasional disaat pandemi. Melihat potensi yang cukup besar untuk memproduksi jenis busana lain, pihak pesantren perlu untuk meningkatkan kemampuan para santri dan masyarakat sekitar untuk dapat menghasilkan berbagai jenis produk lain yang lebih beragam.

Dengan data dan informasi di atas, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan tahapan berikutnya yaitu menganalisa potensi dan memberikan solusi untuk pesantren sebagai mitra sasaran. Berdasar data yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan usahanya, hal tersebut dapat dilihat dari sarana dan prasarana untuk menjahit yang cukup lengkap untuk memproduksi berbagai jenis produk busana. Terlebih pesantren juga telah mencoba untuk memproduksi produk yang sederhana, dan berhasil mendapatkan tambahan dana untuk alternatif operasional pesantren. Kemudian potensi lainnya yaitu adanya santri yang telah memiliki kemampuan dasar menjahit sederhana. Kekurangan dari pesantren ini dilihat dari data yang terkumpul yaitu belum adanya pengelolaan khusus untuk unit produksi, keterampilan menjahit yang dimiliki masih terbatas pada benda-benda fungsional sederhana, masih terbatasnya

pengetahuan tentang peluang pengembangan produk berdaya jual, dan pengembangan strategi atau model bisnis yang dapat dikembangkan.

Penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan pesantren meliputi manajemen pengelolaan produksi dan kemudian peningkatan kompetensi sumberdaya manusia; dalam hal ini adalah santri, alumni dan juga warga sekitar. Pada kegiatan ini dari dua hal tersebut, hal yang dapat disolusikan dalam waktu yang dekat yaitu dengan meningkatkan sumberdaya manusia dengan pemberian pelatihan tepat guna yang dapat menjadi bekal dalam pengembangan produk selanjutnya.

Jenis produk yang diterapkan pada kegiatan ini adalah tas. Pertimbangan ini didasarkan oleh adanya fenomena limbah plastik belanja yang cukup banyak, dan dapat turut serta dalam mendukung program pemerintah untuk menekan jumlah penggunaan kantong plastik untuk berbelanja. Disamping itu, dengan kemampuan teknik menjahit para peserta yang terbatas, produk tas ini dapat menjadi alternatif produk pilihan yang mudah diimplementasikan dan dimodifikasi kedepannya.

Desain tas belanja non-plastik ini sudah cukup marak dijumpai pada toko-toko swalayan, dengan bentuk yang relatif sama yaitu bentuk *goodie bag* atau *tote bag* sederhana berbentuk persegi atau persegi panjang yang bertali, serta tersedia dalam aneka warna dan motif. Beberapa *brand* mulai untuk mengembangkan tas-tas ini dengan bentuk-bentuk yang lebih menarik baik dalam segi warna maupun bentuk.



Gambar 4 Kantong plastik belanja [15] dan Kantong non-plastik untuk berbelanja [16]



Gambar 5 Kreasi tas Jil Sanders dan Balenciaga [17]

Banyaknya alternatif pengembangan tas untuk berbelanja non-plastik, maka perlu dipertimbangkan juga peluang pengembangan produk yang akan diberikan dan juga kemampuan dasar yang dimiliki oleh para santri dan warga sekitar, agar produk yang disampaikan dalam pelatihan memiliki perbedaan dan nilai jual, bila dibandingkan dengan produk yang sudah ada. Untuk itu pada kegiatan ini, pelatihan produk tas berupa *tote bag* multifungsi dirancang menyerupai dengan bentuk kantong belanja plastik yang umum digunakan, hanya dengan adanya *double layer*; sehingga tas dapat di gayakan dengan cara membolak-balikan tas dan teknik memegang tas yang berbeda (pegangan tas dimasukan dalam lubang

tas lainnya). Kemudian untuk memberikan ke khasan produk yang dikembangkan, maka digunakan hiasan dengan *surface design*. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh para santri dan warga sekitar, maka jenis *surface design* yang dapat diterapkan yaitu teknik menyulam, Adapun jenis teknik yang digunakan adalah tusuk jelujur dengan berbagai variasi. Teknik sulam tersebut merupakan salah satu teknik menyulam dasar yang dapat dikreasikan desainnya sehingga memunculkan dekorasi yang menarik, selain itu teknik tersebut juga lebih cepat bila diproduksi, khususnya bagi seseorang yang baru mempelajari teknik menyulam. Dengan mengedepankan aspek tas multi fungsi dan nilai estetik dari penerapan *surface design* melalui variasi tusuk jelujur serta teknik menjahit *double layer*; diharapkan produk yang dilatihkan ini dapat memberikan pengetahuan baru yang dapat diterapkan serta dikembangkan kedepannya bagi para santri, alumni serta masyarakat sekitar pesantren.

Jika melihat pada sistem rantai pengetahuan yang dapat menunjang kegiatan pelatihan di pesantren, pelatihan pada santri, alumni dan masyarakat sekitar tersebut dapat tepat guna meninjau pada Muhardi, Nurdin dan Irfani (2019) [18] dalam tulisannya bahwa hal yang berperan adalah sistem transformasi ilmu pengetahuan di pesantren yaitu adanya dorongan pengetahuan dan kreatifitas berkembang dari dalam pesantren atau luar pesantren, yang kemudian ditransformasikan dalam kegiatan berwirausaha oleh para alumni dan komunitas; dengan demikian iklim berwirausaha dapat berkelanjutan di pesantren.

Selanjutnya setelah merancang jenis produk dan menentukan solusi yang memungkinkan untuk dilaksanakan, maka langkah yang ditempuh adalah pembuatan proposal dan pengajuan. Setelah dilakukan kegiatan verifikasi data dan evaluasi, kemudian mulai pada tahap pelaksanaan kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan terdapat dua agenda pokok yaitu pemberian wawasan dan materi tentang produk *totebag* dan perkembangan tas alternatif pengganti plastik dan praktikum pembuatan *totebag* multifungsi.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pada para santri, alumni dan masyarakat sekitar pesantren ini dilakukan dengan beberapa proses, seperti penjelasan tentang penggunaan tas belanja, teknik *surface design* sederhana yang aplikatif, kemudian praktik pembuatan *tote bag multifunction* dengan hiasan *surface design*, dan diakhiri dengan evaluasi.



Gambar 6 Kegiatan pemberian materi pada peserta pelatihan di pesantren

Kegiatan pelatihan dimulai dengan serangkaian penjelasan dan materi mengenai tas alternatif non-plastik, dampak pada lingkungan dan peluang untuk bisnis yang dapat dikembangkan selanjutnya. Pada sesi ini, para peserta dapat saling berdiskusi dan tanya jawab dengan pemateri; dan dijelaskan pula proses praktikum yang akan dilakukan oleh peserta.



Gambar 7 Proses pembuatan hiasan dengan *surface design*

Setelah pemaparan materi dan wawasan mengenai tas non-plastik, selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan persiapan alat dan bahan, serta praktek menghias permukaan kain dengan menggunakan teknik *surface design* berupa sulam sederhana. Jenis tusuk yang digunakan yaitu tusuk jelujur dengan benang sulam yang diaplikasikan dengan berbagai warna.



Gambar 8 Kegiatan menjahit tas

Peserta melanjutkan proses menjahit, apabila sulam telah selesai dikerjakan. Proses menjahit ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan teknik menjahit untuk dua layer. Untuk mempermudah dan dapat diproduksi kembali, pada pelatihan ini peserta dibekali dengan modul yang berisikan materi dan proses menjahit. Secara umum peserta dapat mengikuti proses menjahit dengan baik. Proses menjahit tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjahit bagian dalam, dimana peserta perlu menjahit bagian saku dan menggabungkan bagian sisi tas. Sedangkan untuk bagian kedua yaitu bagian luar atau bagian yang telah diberikan hiasan sulaman, peserta menjahit bagian sisi saja. Setelah selesai keduanya kemudian dua bagian tersebut digabungkan dan diselesaikan.





Gambar 9 Hasil akhir produk pelatihan tas di pesantren

4. DISKUSI

Setelah serangkaian kegiatan pelatihan pembuatan tas, kemudian diakhiri dengan evaluasi berupa *feedback* kegiatan dari para peserta. Isi *feedback* ini meliputi kesesuaian antara pelaksanaan terhadap tujuan kegiatan, kebutuhan masyarakat, waktu pelaksanaan, penyampaian kegiatan, dan keberlanjutan kegiatan selanjutnya. Hasil yang terkumpul secara umum menunjukkan 62,2% setuju dan 37,8% sangat setuju dengan kegiatan yang telah dilaksanakan. Beberapa saran yang terkumpul mengharapkan adanya pelatihan sejenis yang dapat diberikan selanjutnya.

Tabel 1 Hasil perhitungan *feedback* kegiatan

Uraian penilaian	Sangat Tdk Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1. Kegiatan ini sudah sesuai dengan tujuan kegiatan itu sendiri	0	0	19	2
2. Kegiatan ini sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasarnya	0	0	21	0
3. Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif telah mencukupi sesuai kebutuhan	0	0	19	2
4. Dosen dan mahasiswa Universitas Telkom bersikap ramah, cepat dan tanggap membantu selama kegiatan	0	0	3	16
5. Masyarakat setempat menerima dan mengharapkan kegiatan Universitas Telkom saat ini dan masa yang akan datang	0	0	2	19
Jumlah	0	0	64	39
%(Jml masing-masing : total)	0	0	62,2%	37,8%

Dalam data yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan ini terlaksana baik dan memiliki kesesuaian dengan tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan juga program kemandirian pesantren. Dengan data tersebut juga diketahui masih terbukanya peluang untuk peningkatan kompetensi para santri, alumni serta masyarakat sekitar pesantren sirojul huda; sehingga untuk kemudian hari dapat dibuat program-program kegiatan pelatihan lain yang sejenis.

Untuk pengembangan kemandirian pesantren sirojul huda dalam kegiatan ini pengembangan perlu memperhatikan aspek manajemen dan juga peningkatan keterampilan dan kompetensi para santri dalam mengelola serta menginovasi produk. Pelatihan yang disampaikan pada kegiatan ini, merupakan bekal awal pengetahuan serta keterampilan yang diberikan untuk kemudian dikembangkan serta dimodifikasi oleh pengelola pesantren. Selanjutnya program-program pelatihan lain yang berkaitan dengan inovasi dan peningkatan kompetensi santri, alumni serta masyarakat

sekitar perlu terus ditingkatkan, bersama peningkatan pengelolaan produksi pesantren; sehingga tujuan untuk memandirikan pesantren dapat tercapai.

Produk tas multifungsi dengan hiasan *surface design* pada pelatihan ini diberikan secara tatap muka dan daring dengan tahapan pelaksanaan meliputi pemberian materi mengenai penggunaan tas belanja non-plastik serta visualisasi bentuk yang berkembang, penjelasan tentang teknik *surface design* yang dapat memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan, langkah dan praktikum pembuatan tas, hingga diakhiri dengan evaluasi melalui lembar *feedback* kegiatan. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu berupa pengetahuan serta keterampilan dalam pembuatan *tote bag multifunction* dengan teknik *surface design* tusuk jelujur; yang diharapkan selain dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan tepat guna, juga dapat menjadi modal awal dalam pengembangan produk khususnya produk tas berbelanja non-plastik oleh pesantren.

5. KESIMPULAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Jumlah pesantren, serta sumberdaya manusia menjadi modal besar untuk mewujudkan kemandirian pesantren, sehingga pembentukan jiwa berwirausaha dapat dipupuk semenjak menimba ilmu di pesantren. Untuk pengembangan kemandirian pesantren sirojul huda dalam kegiatan ini pengembangan perlu memperhatikan aspek manajemen dan juga peningkatan keterampilan dan kompetensi para santri dalam mengelola serta menginovasi produk.

Dalam kegiatan pelatihan para santri dan warga sekitar dapat mengikuti kegiatan dengan baik, dimana peserta dapat menyiapkan peralatan yang sudah dibagikan, membuat dekorasi atau hiasan dengan teknik *surface design* melalui kreasi motif dengan menggunakan teknik jelujur. Pada tahap berikutnya para peserta kegiatan dapat mengikuti setiap langkah dalam proses menjahit tas dengan *double layer* dengan cukup rapi, meski terdapat beberapa orang yang keterampilan menjahitnya masih minim.

Pelatihan yang disampaikan pada kegiatan ini, merupakan bekal awal pengetahuan serta keterampilan yang diberikan untuk kemudian dikembangkan serta dimodifikasi oleh pengelola pesantren. Selanjutnya program-program pelatihan lain yang berkaitan dengan inovasi dan peningkatan kompetensi santri, alumni serta masyarakat sekitar perlu terus ditingkatkan, bersama peningkatan pengelolaan produksi pesantren; sehingga tujuan untuk memandirikan pesantren dapat tercapai.

Produk tas multifungsi dengan hiasan *surface design* pada pelatihan ini diberikan secara tatap muka dan daring dengan tahapan pelaksanaan meliputi pemberian materi mengenai penggunaan tas belanja non-plastik serta visualisasi bentuk yang berkembang, penjelasan tentang teknik *surface design* yang dapat memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan, langkah dan praktikum pembuatan tas, hingga diakhiri dengan evaluasi melalui lembar *feedback* kegiatan. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu berupa pengetahuan serta keterampilan dalam pembuatan *tote bag multifunction* dengan teknik *surface design* dengan menggunakan tusuk jelujur; yang diharapkan selain dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan tepat guna, juga dapat menjadi modal awal dalam pengembangan produk khususnya produk tas berbelanja non-plastik oleh pesantren.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan pada mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu Pondok Pesantren Sirojul Huda yang terletak di Soreang Kabupaten Bandung; telah menerima kegiatan

pelatihan ini, semoga apa yang telah diberikan dapat bermanfaat dan dapat diterapkan untuk kebutuhan produksi pesantren selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. S. Zuhriy, "BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 19, no. 2, pp. 287–310, Dec. 2011, doi: 10.21580/ws.19.2.159.
- [2] G. Krisdiyanto, M. Muflikha, E. E. Sahara, and C. Mahfud, "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 15, no. 1, pp. 11–21, Jun. 2019, doi: 10.32939/tarbawi.v15i1.337.
- [3] I. Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, p. 61, May 2017, doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097.
- [4] U. Lugina, "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat," *Risalah*, vol. 4, no. 1, pp. 53–4, 2018, doi: 10.5281/zenodo.3552005.
- [5] M. A. Fathoni and A. N. Rohim, "Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia," in *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAIE)*, CIMAIE, 2019, pp. 133–140.
- [6] W. L. Setiawan, "Program One Pesantren one Product Dapat Menjadi Pendekatan Akselerasi Bisnis di Pesantren Pada Masa Pndemi Covid-19," *E-Coops-Day*, vol. 1, no. 2, pp. 55–60, 2020.
- [7] M. Desrianto, "'One Pesantren One Product', Jurus Ridwan Kamil Gairahkan Ekonomi Pesantren," *Kompas.com*. Accessed: Jul. 09, 2021. [Online]. Available: <https://regional.kompas.com/read/2019/09/03/20121841/one-pesantren-one-product-jurus-ridwan-kamil-gairahkan-ekonomi-pesantren?page=all>
- [8] A. D. Astuti, "Penerapan Kantong Plastik Berbayar Sebagai Upaya Mereduksi Penggunaan Kantong Plastik," *Litbang*, vol. XII, no. 1, pp. 32–40, 2016.
- [9] C. B. Nawangpalupi, L. Pratiwi, and Y. Herawati, "Evaluasi Perubahan Perilaku Dalam Penggunaan Tas Belanja Pengganti Kantung Plastik," in *Seminar Nasional "Industrial Service," Seminar Nasional "Industrial Service,"* 2011, pp. 65–71.
- [10] Y. M. Idah, "Edukasi Pengelolaan Sampah Melalui Pelatihan Pengolahan Limbah Kain Perca Menjadi Tas Belanja Ramah Lingkungan," *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat (JPMM)*, vol. 2, no. 1, pp. 1–8, Apr. 2020.
- [11] Zakiah Hidayati and Cisyulia Octavia Helikopta Simanjuntak, "PELATIHAN KREASI TAS GONI DARI LIMBAH PASAR UNTUK MENINGKATKAN NILAI EKONOMI PRODUK," *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, vol. 3, no. 2, pp. 134–139, Nov. 2019, doi: 10.37859/jpumri.v3i2.1449.
- [12] J. Miles and V. Beattie, "Surface design of textiles," in *Textile Design*, A. Briggs-Goode and K. Townsend, Eds., Elsevier, 2011, ch. II, pp. 89–104. doi: 10.1533/9780857092564.2.89.
- [13] L. Ganderton, *Stich Dictionary*. London: DK, 1999.

-
- [14] I. Palupi, D. Puspendari, Fitriyani, and A. N. Aulia, "Pelatihan Pengolahan Data Bagi Siswa SMK Negeri 3 Bandung Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis," *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, Oct. 2024.
- [15] R. Riyandi, "Penerapan Kantong Plastik Berbayar Dinilai Tidak Efisien," *Ayo Semarang.com*. Accessed: Jul. 13, 2021. [Online]. Available: <https://www.ayosemarang.com/read/2019/03/01/38288/penerapan-kantong-plastik-berbayar-dinilai-tidak-efisien>
- [16] A. Saubani, "No Title Ada Celah Hukum dalam Larangan Kantong Plastik Sekali Pakai," *Republika.co.id*. Accessed: Jul. 13, 2021. [Online]. Available: <https://www.republika.co.id/berita/qcsq04409/ada-celah-hukum-dalam-larangan-kantong-plastik-sekali-pakai>
- [17] A. N. Oktaviani, "6 Tas Branded Ini Seperti Kresek Tapi Harganya Fantastis!," *orami.co.id*. Accessed: Jul. 13, 2021. [Online]. Available: <https://www.orami.co.id/magazine/6-tas-branded-ini-seperti-kresek-tapi-harganya-fantastis/>
- [18] M. Muhandi, N. Nurdin, and A. Irfani, "Knowledge Chain as a System in Developing Pesantren Entrepreneurship," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 409, no. 2, pp. 227–229, 2019.